

Sejarah Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia (2007-2023)

Ahmad Hukam Mujtaba¹, Asep Daud Kosasih², Ipong Jazimah³

^{1,2,3}History Education, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1218](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1218)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Teaching Modules, Merdeka Curriculum

ABSTRACT

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur berdiri sesuai dengan tanggal pelantikannya, yaitu 31 Agustus 2007. Pada saat itu, Pimpinan PCIM periode perintis dilantik langsung oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA. Penelitian ini tujuan untuk menjawab dan menjelaskan tiga pokok permasalahan. Pertama, Sejarah terbentuknya PCIM Malaysia, Kedua tantangan pendirian PCIM Malaysia dan Ketiga Amal Usaha Muhammadiyah dalam menjaga nilai-nilai dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan studi lapangan, analisis menggunakan metode (1) heuristik, pengumpulan sumber dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (2) kritik ektern (mengkaji keotentikan sumber) dan kritik intern (memeriksa kredibilitas sumber, (3) interpretasi terhadap data dan (4) historiografi atau penulisan sejarah. Penelitian ini menghasilkan, (1) PCIM Malaysia berdiri sesuai tanggal pelantikan 31 Agustus 2007, berawal dari Prof. Dr. Siti Chamamah Suratno menginginkan bertemu dengan kader dan warga persyarikatan di Rumah Makan Padang Bukit Bintang, (2) Tantangan untuk mendirikan organisasi yaitu masa lalu konflik Buya Hamka dengan mufti kerajaan Johor Baru dan legal formal pada pendaftaran di Kementerian Dalam Negeri di Malaysia cukup mengurus tenaga, harta dan waktu sehingga hasil pendirian tidak main-main memperkenalkan sampai ke Malaysia.(3) Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dan ekonomi yaitu Sanggar Bimbingan Kampung Baru dan Warung Soto Lamongan yang ditekuni oleh PCIM supaya menyongsong keberlangsungan pergerakan dakwah PCIM Malaysia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ahmad Hukam Mujtaba

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: s_asmoro@umc.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Muhammad Darwis, atau Kyai Haji Ahmad Dahlan, mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. dengan tujuan mengembalikan umat Muslim ke ajaran Islam yang benar yang didasarkan pada Al Qur'an dan As-Sunnah. dan menjadikan tempat tinggalnya sebagai tempat belajar untuk orang-orang yang ingin mempelajari Islam, meskipun beliau menghadapi banyak hambatan selama dakwahnya pada akhirnya, perkumpulan ini diterima oleh banyak orang, bahkan di luar Kauman. Muhammadiyah memiliki pengaruh di wilayah seperti Yogyakarta, Pekajangan (sekarang Pekalongan), dan Surakarta selama sebelas tahun kepemimpinan KH Ahmad Dahlan. Pada tahun 1925, atas inisiatif Abdul Karim Amrullah, Muhammadiyah mencapai Sungai Batang di Agam, Sumatera Barat, di luar

Pulau Jawa. Gerakan Islam ini cepat menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan kemudian menyebar ke Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Muhammadiyah mulai menyebar di seluruh Indonesia pada tahun 1938. Organisasi ini mengutamakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan juga mendirikan Aisyiyah, organisasi khusus wanita. Istri Kyai Haji Ahmad Dahlan, Nyi Walidah Ahmad Dahlan, berperan aktif dalam mendirikan dan mengembangkannya. Teologi al-Ma'un adalah teologi utama Muhammadiyah yang digunakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Teologi ini diterjemahkan ke dalam tiga pilar kerja, menurut Al-Qur'an (107:1-7): pendidikan (sekolah), pelayanan sosial (makanan), dan pelayanan kesehatan (pengobatan). Teologi ini jelas memainkan peran besar dalam pembentukan Muhammadiyah selama seratus tahun. Pada awal tahun 1900-an, KH Ahmad Dahlan mengajarkan murid-muridnya tentang surat al-Ma'un dan menegaskan betapa pentingnya melakukan amal sosial bersama dengan ibadah ritual. Surah ini secara jelas menyebutkan orang-orang yang dianggap "pendusta agama" karena mereka menelantarkan anak yatim dan tidak berusaha mengurangi kemiskinan masyarakat.

Setelah bertambahnya usia, pada Muktamar Jakarta tahun 2000 muncul ide untuk mendirikan Cabang Istimewa Muhammadiyah di luar negeri. Ide ini muncul karena dua alasan: pertama, jaringan kader dan warga Muhammadiyah yang tersebar di berbagai negara memerlukan ruang untuk berorganisasi; kedua, karena kader, warga, dan simpatisan Muhammadiyah yang tersebar di berbagai negara karena alasan pendidikan dan karir memerlukan ruang untuk berorganisasi.

PCIM Kuala Lumpur didirikan pada tanggal 31 Agustus 2007. Pada hari pelantikannya, Prof. Dr. Din Syamsudin, MA dilantik sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah. Assoc. Prof. Dr. Muhammad Akhyar Adnan, Ketua Umum PCIM Kuala Lumpur, didampingi oleh empat wakilnya: Zulfan Haidar, Syafrizal Saulan, M. Aunurrohmah Mas'ad, dan Sul-ton Kamal. Sonny Zuhuda, Sekretaris Umum, didampingi oleh empat wakil: Abdul Rasyid, Ahmad Hasan Al-Banna, M. Ali Rahman, dan Kintoko. Sutan Emir Hidayat adalah bendahara, dan Raditya Sukmana bertindak sebagai wakilnya. Berdirinya PCIM Kuala Lumpur tidak lepas dari kontribusi pemikiran Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno; Ketua PP 'Aisyiah yang pada bulan Mei 2007 datang ke Malaysia untuk keperluan seminar keperempuanan yang diselenggarakan oleh NGO Islam di Kelana Jaya Kuala Lumpur, Malaysia. Mereka ketika dihubungi oleh Pak (begitu kami biasa memanggilnya) Zulfan Haedar, orang Kauman "darah biru Muhammadiyah" yang memang sudah lama tinggal di Malaysia sebagai guru di IIS (Internasional Islamic School) untuk menemui Ibu Chamamah di Gedung Tabung Haji Kelana Jaya.

2. LITERATURE REVIEW

SEJARAH CABANG ISTIMEWA MUHAMMADIYAH MALAYSIA

Sejarah pendirian Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia adalah nama penggantian nomenklatur sesudah menjadi Kuala Lumpur, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur berdiri sesuai dengan tanggal pelantikannya, yaitu 31 Agustus 2007. Kala itu, Pimpinan PCIM periode perintis dilantik langsung oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA. Adapun Pimpinan PCIM Kuala Lumpur yang diamanahi sebagai pengurus persyarikatan masing-masing adalah Assoc. Prof. Dr. Muhammad Akhyar Adnan dilantik sebagai Ketua Umum dengan empat wakilnya: Zulfan Haidar, Syafrizal Saulan, M. Aunurrohmah Mas'ad, dan Sul-ton Kamal.

Berdirinya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur tidak terlepas dari kontribusi pemikiran Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno, ketua PP Aisyiah waktu itu yang pada bulan Mei 2007 datang ke Malaysia untuk keperluan seminar tentang keperempuanan yang dilaksanakan oleh NGO Islam di Kelana Jaya Kuala Lumpur Malaysia. Sul-ton ketika itu dihubungi Pak Zulfan Haedar, orang kauman "darah biru Muhammadiyah" sudah tinggal lama di Malaysia sebagai guru di IIS (Internasional Islamic School) untuk menemui Bu Chamamah di Gedung Tabung haji Kelana Jaya. Menurut beliau, Bu Chamamah ingin bertemu dengan kader dan warga persyarikatan yang ada di Malaysia.

Ketika itu Sul-ton ditemani oleh Suryanto, Dosen UMY yang sedang belajar di IIUM (Internasional Islamic University Malaysia), menemui Prof. Dr. Siti Chamamah Suratno di Kelana Jaya sebagaimana diamanahkan Pak Zulfan. Inti dari pembicaraan mereka dengan beliau agar dipertemukan dengan warga dan kader-kader persyarikatan di Malaysia untuk membentuk Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di Malaysia.

Proses Pendirian

PCIM sebagai salah satu organisasi sayap Muhammadiyah di luar negeri, adalah fenomena yang "relatif baru" bagi Persyarikatan yang sudah berumur Satu Abad lebih ini. Secara hierarki struktur keorganisasian Persyarikatan Muhammadiyah di Tanah Air awalnya memang tidak mengenal adanya istilah Cabang Istimewa di luar negeri. Dan diakui bahwa PCIM-PCIM yang lahir dan bermunculan di Luar Negeri secara langsung atau tidak adalah hasil dari dukungan PP Muhammadiyah paska Muktamar Muhammadiyah di Malang tahun 2005. Di Malaysia, keberadaan PCIM sebagai NGO tidak didaftarkan sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, sebagaimana layaknya organisasi sosial yang ada di Tanah Air maupun di Malaysia. Di Malaysia pendaftaran organisasi Politik, organisasi sosial kemasyarakatan, dan organisasi sosial lainnya didaftarkan pada lembaga

pemerintah dibawah Departemen Pendaftaran Organisasi Malaysia (JPPM) yang berada dalam lingkup kewenangan Menteri Dalam Negeri.

Selama ini, PCIM yang ada di Kuala Lumpur dalam menjalankan aktifitas organisasinya hanya berbekal berita acara pelantikan PCIM Malaysia oleh PP Muhammadiyah dan pengakuan legalitas organisasi sosial keagamaan dari Perwakilan Republik Indonesia di Malaysia yaitu KBRI Kuala Lumpur. Bukan berarti PCIM Malaysia tidak mau mendaftarkan keberadaannya kepada pemerintah Malaysia, tapi lebih kepada melihat maslahatnya. Karena iklim pemerintahan di sini, jika dibandingkan relatif berbeda dengan apa yang mungkin kita temui di tanah air maupun di negara lain di mana PCIM tumbuh dan berkembang.

Sehingga tidak semudah yang kita bayangkan, apa lagi juga dikaitkan dengan keberadaan kita anggota PCIM yang memang kebanyakannya berstatus sebagai foreigner dimata pemerintahan/kerajaan Malaysia. Mungkin kasus seperti ini bisa dibandingkan dengan PCIM- PCIM lain di berbagai negara, sehingga kalau memungkinkan diasiasi atau dicarikan jalan keluar supaya warga dan kader-kader di luar negeri bisa bermuhammadiyah, dengan leluasa dalam beraktivitas.

Alasannya 1.) Tidak semua Negeri di Malaysia membolehkan orang perorangan menjelaskan Al-Quran dan Ke-Islaman secara bebas kepada masyarakat kecuali mereka yang benar-benar sudah mendapatkan Tauliyah dari Institusi Keagamaan pada negeri tertentu, JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia), JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan), JAIS (Jabatan Agama Islam Selangor) dan seumpamanya. 2.) Masalah stereotip sebagian penduduk Malaysia terhadap pendatang, khususnya dari Indonesia. Masyarakat Malaysia mudah sekali menganggap bahwa semua orang dari Indonesia disamakan dengan pendatang tanpa izin atau pekerja ilegal, dan mudah sekali mereka mencurigai yang ujung-ujungnya upaya penggrebekan dan penangkapan yang dilakukan oleh satuan Relawan maupun pihak lain. 3.) Pemahaman sebagian masyarakat Malaysia (yang berpendidikan tinggi apalagi yang tidak) tentang Muhammadiyah, banyak yang menganggap bahwa Muhammadiyah adalah organisasi dan ajaran Agama Islam yang bertentangan dari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Itulah mengapa selama ini PCIM sebagai NGO dimata pemerintah setempat belum didaftarkan pada lembaga pemerintahan di Malaysia. Bukan hanya sekedar alasan-alasan yang disebutkan diatas, tapi lebih kepada aspek kehati-hatian dan kami menyadari ruang keterbatasan gerak kami sebagai NGO asing, berkaitan dengan aturan formalitas administratif pemerintahan setempat yang menjadi hambatan PCIM dalam beraktivitas, pengurus PCIM yang unsur warga dan anggotanya kebanyakan dari WNI Pengurus PCIM yang unsur warga dan anggotanya kebanyakan dari WNI, kawan-kawan dari penduduk setempat yang merintis dakwah yang berfahaman seperti persyarikatan Muhammadiyah yang selama ini bahkan bermukim sudah sejak lama di Pulau Pinang pun mereka kurang berkembang karena hal-hal yang sensitif dan adanya perbedaan dengan pemahaman furu'iyah yang selama ini dijalankan mayoritas masyarakat setempat.

a. Struktur Organisasi

Pada hari sabtu tanggal 19 Mei 2007 bertepatan dengan 02 Jumadal Ula 1428 Hijriah, bertempat di Jalan Kuantan 80A Taman Tasik TitiWangsa Kuala Lumpur Malaysia telah dilaksanakan rapat lanjutan pembentukan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyah (PCIA) Kuala Lumpur. Rapat dipimpin oleh Muh. Imran Hanafi dengan sekretaris Nasrullah dan dihadiri oleh teman-teman struktural (struktural terlampir di dalam skripsi), adapun struktural PCIA Malaysia terlampir dalam skripsi.

b. Tantangan Pendirian

Semoga kedepannya suasana yang demikian sedikit demi sedikit bisa berubah dan masyarakat serta pemerintah bisa menerima dakwah dan pemahaman ajaran Agama Islam sebagaimana yang selama ini persyarikatan pahami dan amalkan. Apalagi gaung atau syiar persyarikatan dalam rangka menginternasionalkan Muhammadiyah semakin gencar dan menembus berbagai belahan dunia termasuk negeri jiran ini. Dengan berdirinya UMAM (Universitas Muhammadiyah Malaysia) di Negeri Perlis akan merubah pemahaman dan anggapan serta membuka mata pencerahan bagi Masyarakat Malaysia tentang persyarikatan Muhammadiyah yang sejatinya menjalankan prinsip-prinsip ahlus sunnah waljama'ah, mengedepankan konsep wasathiyah dan rahmatan lil'alamin dalam berdakwah amar makruf nahi munkar dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Muhammadiyah sebagai organisasi yang sangat mapan, di antaranya adalah karena adanya hierarki stuktur organisasinya yang kokoh dari ranting di desa-desa, cabang di kecamatan, daerah di kota maupun kabupaten, sampai wilayah di daerah-daerah tingkat I atau Provinsi. Hal yang demikian tidak terjadi pada PCIM yang ada di Luar Negeri, pada umumnya Cabang- Cabang Istimewa di luar negeri tidak mempunyai hierarki struktur keorganisasian satu tingkat di bawahnya (Ranting) maupun dua tingkat (Daerah dan Wilayah) diatasnya. PCIM pada awalnya menggunakan nomenklatur nama negara yang digunakan sebagai nama cabang istimewa di luar negeri (bagian secara hierarkis dari PP Muhammadiyah yang ada di tanah air Indonesia). Maka dari itu, sejak semula yang digunakan adalah nama negara, sebagai penamaannya.

Peneliti juga mewawancarai salah satu pendiri PCIM, Bendahara PCIM Malaysia yang bernama pak Sultan Kamal dan diamanahkan sebagai guru di SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) beliau mengatakan: Yang namanya organisasi masyarakat yang berbasis di Indonesia bukan di Malaysia pasti ada kendala, PCIM termasuk

kedalam NGO (Non Governmental Organization) pada saat itu kualifikasinya hanya orang Indonesia saja, belum lagi masalah administrasi dan masalah perizinan kepada Kementerian Dalam Negeri Malaysia, kami ada keinginan untuk melegalisasi PCIM ini akan tetapi prosesnya panjang hanya sampai di KBRI Kuala Lumpur saja yang menerangkan bahwa di Malaysia ada organisasi menginduk kepada organisasi di Indonesia, kita disini tidak hanya sekedar organisasi sosial akan tetapi organisasi keagamaan realitanya praktek keagamaan relatif berbeda akan praktek, organisasi menginduk kepada organisasi di Indonesia, kita disini tidak hanya sekedar organisasi sosial akan tetapi organisasi keagamaan realitanya praktek keagamaan relatif berbeda akan praktek, pemahaman beribadah dan fikih itu tentunya tidak mengkultuskan 4 mazhab saja, berbeda halnya dengan praktek ibadah, fikih dan pemahaman orang Malaysia yang bermazhab syafi'i kemudian ditingkatkan praktek sedikit berbeda itupun menjadi kendala kita ketika ingin bersosialisasi ke masyarakat sekitar yang belum terbuka dengan dalam hal keagamaan.

c. Tantangan Konflik Masa Lalu Buya Hamka dengan Mufti Johor Baru

Pada tanggal 13 Juli 1958, suatu tulisan muncul di latar belakang depan koran di Johor Bahru, Malaysia, yang ditulis oleh mufti kerajaan setempat, Sayyid Alwi Al-Hadad, Tulisan tersebut mengejutkan banyak pembaca, terutama para pendukung dakwah "kaum muda." Kaum muda merupakan sebutan bagi kelompok yang aktif menyerukan gerakan pembaruan pemahaman Islam dengan slogan "kembali kepada Qur'an dan Sunnah," sementara lawan mereka.

Mufti Johor mengenal Buya Hamka bagian dari 'Kaum Muda' dan 'Wahabi' dari Indonesia. Setelah mendengar bahwa Buya Hamka akan mengunjungi daerah di Kerajaan Johor, Mufti memerintahkan seluruh qadhi di wilayah tersebut untuk menutup pintu semua masjid agar Hamka tidak dapat melaksanakan 'syarahan' (tabligh). Kaum asli tradisional, yang dipimpin oleh Mufti Johor, juga pernah mengeluarkan larangan terhadap pembacaan Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan, dengan alasan bahwa Tuan Hassan menggunakan pemahaman Darwin dan Sigmund Freud. Namun, setelah ditelaah dengan seksama, tampak bahwa Ahmad Hassan tidak menyatakan pemahaman yang mirip dengan pandangan Darwin dan Freud tersebut, Pernah juga mengeluarkan larangan terhadap pembacaan buku karya K.H Moenawar Cholil, Prof. Tengku Hasbi As-Shiddiqi, dan lain- lain. Dengan kata lain, semua karya yang berbeda dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama mutakhir mazhab Syafi'i, serta semua tulisan yang tidak mengikuti faham taqlid, harus dihapuskan secara menyeluruh.

Kendala pelaksanaan ibadah atau praktek keagamaan, orang-orang di Malaysia fanatik dengan mazhab syafi'i disamping itu mereka sangat anti terhadap pemurnian akidah dan pembaharuan yang menganut aliran wahabi karena ada hubungannya dengan restu pemahaman agama yang dipegang oleh kerajaan, termasuk aliran dan mazhab selain yang dianut mazhab syafi'i dan kerajaan, bukan di representasikan oleh raja tapi muftinya kemudian karena Muhammadiyah sudah berkeinginan menginternasionalisasi ke luar negeri tetap saja Muhammadiyah akan menjembatani akan pemahaman pemurnian akidah dan pembaharuan suatu keniscayaan Muhammadiyah di zaman modern tertutup akan pemurnian akidah dan pembaharuan.

Secara istilah orang Malaysia belum mengerti betul apa itu Muhammadiyah karena kebanyakan di level pimpinan yang sudah pulang pergi mengunjungi Indonesia, menjelajahi Indonesia dan sudah mengenal Indonesia mereka cenderung terbuka berbeda halnya orang yang jauh dari kekuasaan cenderung tertutup, Masyarakat awam perlu beramal sesuai dengan mazhab Imam al- Syafi'i sebagaimana ditetapkan oleh Ulil Amri, diikuti dengan pandangan- pandangan dari mazhab selain Syafi'i. Pandangan ini termasuk yang diambil oleh mufti dalam mengeluarkan fatwa berdasarkan pemahamannya terhadap nas-nas mazhab, yang diatur di bawah Akta yang ditetapkan oleh pihak berwenang.

d. Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan

Pendidikan di Kuala Lumpur telah berjalan dengan cukup baik. Di lokasi tersebut, gerakan Ranting Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sangat aktif, terutama dari keluarga besar warga Muhammadiyah Lamongan yang sangat militan. PCIM Malaysia bahkan mulai memasuki bidang usaha dan ekonomi. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh 'Aisyiyah dan Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Taiwan juga telah dilaksanakan.

Universitas Muhammadiyah di Malaysia telah dimulai oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2017. Perguruan tinggi Muhammadiyah di kawasan ASEAN, ini masih dalam proses diskusi dan peninjauan. PCIM Malaysia membantu Tim PP Muhammadiyah dengan bertindak proaktif, Alhamdulillah, akhirnya Pemerintah Malaysia memberikan izin untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah. Izin resmi diberikan pada 5 Agustus 2021 oleh Jabatan Pendidikan Tinggi Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia untuk mendirikan UMAM.

Nugroho berpendapat bahwa pendirian Universiti Muhammadiyah Malaysia, yang dibuat dalam kerjasama dengan Kerajaan Perlis, akan menguntungkan semua pihak. UMAM sangat strategis sebagai perguruan tinggi luar negeri karena lokasinya dekat dengan perbatasan Thailand dan Malaysia, Asep-asep yang mendasari pendirian Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) sebagai upaya perluasan dakwah Muhammadiyah di Malaysia antara lain: Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah yang fokus bidang pendidikan dengan banyaknya kampus, termasuk 172 perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) di Indonesia.

Di Malaysia, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sanggar Bimbingan. Salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang didirikan oleh PCIM Malaysia adalah PKBM ini. Jumat, 9 Maret 2021, Sanggar Bimbingan PCIM Malaysia (PKBM) secara resmi didirikan. Muhammadiyah di Malaysia telah mengembangkan AUM, sebuah bidang pendidikan untuk anak-anak dan jenjang pendidikan tinggi, dan peresmian dilakukan di Jalan Raja Alang, Kuala Lumpur.

e. Amal Usaha Bidang Ekonomi

Keberadaan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia, serta mungkin di negara-negara lainnya, tidak hanya membawa misi keagamaan Muhammadiyah, tetapi juga misi pengenalan kebudayaan Indonesia ke kancah internasional. Salah satu misi tersebut adalah memperkenalkan kuliner khas Indonesia, seperti yang dilakukan oleh PCIM Malaysia dengan membuka Warung Soto Lamongan (Wasola).

Meskipun dikelola oleh Majelis Ekonomi PCIM Malaysia, pendirian Wasola tidak terlepas dari peran Pekerja Migran Indonesia (PMI) anggota Muhammadiyah. Keunggulan gerakan ekonomi kolektif yang dijalankan oleh PCIM Malaysia ini memberikan dampak positif; meskipun dengan modal yang terbatas, mereka berhasil mewujudkan Wasola. Wasola terletak di Wisma Sabarudin, Jalan Raja Alang, Kampung Baru, Kuala Lumpur, Malaysia. Sejak diresmikan pada tahun 2020, Wasola berhasil menarik perhatian yang signifikan, terutama di kalangan WNI yang berada di Malaysia. Selain itu, banyak warga lokal Malaysia juga tertarik untuk mencicipi kesegaran Soto Lamongan yang disajikan di Wasola. Selain Wasola, saat ini terdapat dua rumah makan yang dikelola sepenuhnya oleh jaringan Muhammadiyah di Malaysia, yaitu rumah makan yang dimiliki oleh Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Pandan dan PRIM Sungai Way.

Keputusan untuk mendirikan Wasola di Wisma Sabarudin, Kampung Baru, Kuala Lumpur, Malaysia, diambil dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan titik sentral bagi kegiatan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA), di sekitar lokasi ini juga terdapat Hotel Internasional yang dimiliki oleh pengusaha Muslim di Malaysia. Dengan demikian, diharapkan para tokoh yang menginap di hotel tersebut dapat dengan mudah berjalan kaki menuju Wasola untuk mencicipi makanan khas Indonesia dan mengunjungi lokasi-lokasi lain yang menjadi tempat acara.

3. SIMPULAN

Sejarah pendirian Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia adalah nama penggantian nomenklatur sesudah menjadi Kuala Lumpur, Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur berdiri sesuai dengan tanggal pelantikannya, yaitu 31 Agustus 2007, Berdirinya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kuala Lumpur tidak terlepas dari kontribusi pemikiran Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno, ketua PP Aisyah waktu itu yang pada bulan Mei 2007 datang ke Malaysia untuk keperluan seminar tentang keberempuhan yang dilaksanakan oleh NGO Islam di Kelana Jaya Kuala Lumpur Malaysia.

Di Malaysia, keberadaan PCIM sebagai NGO tidak didaftarkan sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, sebagaimana layaknya organisasi sosial yang ada di Tanah Air maupun di Malaysia. Di Malaysia pendaftaran organisasi Politik, organisasi sosial kemasyarakatan, dan organisasi sosial lainnya didaftarkan pada lembaga pemerintah dibawah Jabatan Pendaftaran Pertubuhan Malaysia (JPPM) yang berada dalam lingkup kewenangan Menteri Dalam Negeri. Bukan berarti PCIM Malaysia tidak mau mendaftarkan keberadaannya kepada pemerintah Malaysia, tapi lebih kepada melihat manfaatnya. Karena iklim pemerintahan di sini, jika dibandingkan relatif berbeda dengan apa yang mungkin kita temui di tanah air maupun di negara-negara lain di mana PCIM tumbuh dan berkembang.

Didirikannya UMAM bertujuan untuk memperluas gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan pendidikan tinggi di ranah global yang diawali dari kawasan bangsa serumpun di regional ASEAN. Selain itu, kehadiran UMAM dalam hal ini berfungsi strategis yakni mewujudkan kemajuan dan persatuan antar bangsa untuk membangun peradaban bersama yang mencerahkan di bawah panji Islam berkemajuan.

Yang berwawasan rahmatan lil'alam. Hal ini juga berangkat dari wacana kosmopolitanisme Islam yang disampaikan oleh Prof. Haedar Nashir bagi Muhammadiyah dalam memandang, merencanakan serta melangsungkan langkah internasionalisasi. Terdapat PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) di Malaysia, Di Malaysia, terdapat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikenal sebagai PKBM Sanggar Bimbingan, yang diinisiasi oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Ardianto. Wasola di Malaysia bukan hanya bisnis kuliner, tapi Diplomasi kuliner. 2022. Diakses tanggal 01 Juli 2024 dari website Muhammadiyah.or.id <https://muhammadiyah.or.id/2022/01/wasola-di-malaysia-bukan-sekedar-bisnis-kulinertapidiplomasi-kuliner/>

Abdurrahman, Dudung. 1999. Metode Penelitian Sejarah. Ciputat. Wacana Ilmu.

- Adnan, Akhyar, Muhammad. 2010. Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru. Yogyakarta. Matan Press .
- Akmal, Naufal. 2023. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Ciledug (1958-2012). Jakarta. UPT Perpustakaan UNJ.
- Al-Hamdi, Ridho. 2022. Internasionalisasi Muhammadiyah Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022. Yogyakarta. Samudra Biru.
- Aslinda, Muh. Guntur, dan Andi Cudai Nur “Pengembangan dan Perubahan Organisasi”. Yogyakarta. 2019. K-Media.
- Heryati, 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Palembang. UM Palembang Nugroho
- Izzah, Latifatul dan H Sumartono “Pengantar Ilmu Sejarah” Jember. 2017.
- Karlina, Nina. 2013. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo. Surakarta. UMS Library.
- Khairul Anuar bin Abdul Khalid. Pengamalan pendapat mazhab atau majoriti fuqaha di Malaysia. Diakses tanggal 21 Juni 2024 dari website muftiwp.com <https://www.muftiwp.gov.my/ms/artikel/irsyad-usul-fiqh/5466-irsyad-usul-fiqh-siri-ke70pengamalan-pendapat-mazhab-atau-majoriti-fuqaha-di-malaysia>
- Nugroho, Adi, Dimas. 2022. Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor Pendidikan: Studi Kasus di Malaysia 2015-2021. Yogyakarta. UMY Press
- Purwantana, Hugiono P.K. ,”Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta: Bentang Budaya .1995.
- Syafiq A. Mughni, “Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2001, 116.
- Syaiful Hadi. Tiga Sejarah penting Internasionalisasi Muhammadiyah di bidang pendidikan tahun 2021. Diakses tanggal 01 Juli 2024 dari website infomu.com <https://infomu.co/tigasejarah-penting-internasionalisasi-muhammadiyah-bidang-pendidikan-tahun-2021/>
- UMY Press: Pengertian, Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah. 2021. Diakses tanggal 05 Januari 2024 dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta website:<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18976/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
- UMY Press: Sejarah Internasionalisasi Muhammadiyah. 2021. Diakses tanggal 04 Desember 2024 dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta website: <file:///D:/Artikel%20Muh%20Malaysia/f.%20BAB%20II%20sejarah%20internasionalisasi%20muhammadiyah.pdf>.
- Yusuf, Atthoruddin. 2020. Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya (1967-2019). Surabaya. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya
- Zulhuda, Sonny. 2022. Pribadi Berkemajuan, memajukan Indonesia Mencerahkan Semesta. Yogyakarta. Samudra Biru.